



**“PENGARUH PERSEPSI PELAKSANAAN
KURSUS TERHADAP KOMPETENSI PESERTA
DIDIK KURSUS MENJAHIT GARMEN DI LKP
TRI KARYA WONOGIRI TAHUN 2016”**

Skripsi

Disajikan sebagai syarat memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Oleh:

Whanda Pungki Septyansari

NIM: 1201410015

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : SENIN

Tanggal : 27 MARET 2017

Menyetujui,

Dr. n Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Universitas Negeri Semarang

Pembimbing



Dr. Utsman, M.Pd

NIP. 195708041981031006



Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd

NIP. 195604271986031001



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:


Hari : JUMAT

Tanggal : 24 MARET 2017

Panitia :

 Ketua

Prof. Dr. Fakhruddin, M. Pd
NIP 195604271986031001

Sekretaris

Bagus Kisworo, S. Pd, M. Pd
NIP 197911302006041005


Penguji Utama


Dra. Liliek Desmawati, M. Pd
NIP 195912011984032002

Penguji II


Dr. S. Edy Mulyono, M. Si
NIP 196807042005011001

Penguji Pembimbing


Prof. Dr. Fakhruddin, M. Pd
NIP 195604271986031001

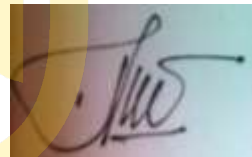
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karyatulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 23 Febuari 2017

Yang membuat pernyataan,



Whanda Pungki Septyansari

NIM. 1201410015

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

1. Tiada hasil yang mengkhianati usaha, dan hasil yang maksimal akan dihadiahkan kepada mereka yang mau berusaha dan bekerja kerja keras.
2. Mukjizat itu ada jika kita mau mencoba dan berusaha.

PERSEMBAHAN :

1. Bapak Pujiono dan Ibu Sukini yang tak hentinya memanjatkan do'a, mendukung, menyayangi dan memberikan motivasi dalam bentuk apapun.
2. Kakakku Aris Puji Riyanto yang dengan penuh pengertian tak pernah memberikan tekanan-tekanan terkait penyelesaian skripsi.
3. Sahabat seperjuanganku Wahyu Ika, Linda Arga, Ma'ruf, dek Ria.
4. Mas Didik Setyabudi yang memberi semangat dan motivasi.
5. Semua pihak yang telah membantu penelitian saya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rizki, rahmat dan hidayahNya, sehingga penyusunan skripsi yang berjudul **"Pengaruh Persepsi Pelaksanaan Kursus Terhadap Kompetensi Peserta Didik Kursus Menjahit Garmen Di Lkp Tri Karya Wonogiri Tahun 2016"** dapat diselesaikan dengan baik.

Maksud penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi penyelesaian studi Strata 1 guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang setulusnya kepada:

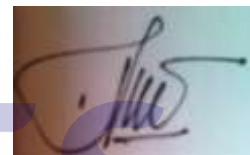
1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang serta dosen pembimbing yang telah dengan sabar membimbing, mengarahkan, dan memberikan motivasi serta kemudahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
2. Dr. Utsman, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin penelitian dan motivasi.
3. Dr.Tri Suminar, M.Pd, Sekretaris Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan yang dengan sabar dan tanpa henti memotivasi penulis hingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.

4. Bapak Sugeng Suhartono, pemilik LKP Tri Karya Wonogiri yang memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di LKP Tri Karya Wonogiri
5. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
6. Keluarga besar yang selalu memperhatikan dan mendoakan penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. mengingat segala keterbatasan, kemampuan, dan pengalaman penulis. Oleh karena itu penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua yang memerlukan.

Semarang, 23 Febuari 2016

Penulis,



WhandaPungkiSeptyansari

NIM. 1201410015

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Septyansari, Whanda. 2017. **“Pengaruh Persepsi Pelaksanaan Kursus Terhadap Kompetensi Peserta Didik Kursus Menjahit Garmen Di Lkp Tri Karya Wonogiri Tahun 2016”**. Skripsi. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing: Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.

Kata Kunci: Kompetensi, Kursus Menjahit Garmen, Persepsi

permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana persepsi peserta didik mengenai pelaksanaan kursus menjahit garmen di LKP Tri Karya (2) Adakah pengaruh persepsi tentang pelaksanaan kursus menjahit garmen terhadap kompetensi peserta didik di LKP Tri Karya Wonogiri Tahun 2016. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mendiskripsikan persepsi peserta didik mengenai pelaksanaan kursus menjahit garmen di LKP Tri Karya (2) Mengungkap pengaruh persepsi tentang pelaksanaan kursus menjahit garmen dengan kompetensi peserta didik di LKP Tri Karya Wonogiri Tahun 2016.

Populasi penelitian ini adalah 78 peserta didik kursus menjahit garmen LKP Tri Karya Wonogiri dengan menggunakan rumus Slovin maka diperoleh responden sebanyak 44 peserta didik. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode angket. Metode pengumpulan data menggunakan metode angket, dokumentasi dan observasi. Metode analisis data menggunakan statistic deskriptif dan analisis regresi linear sederhana dengan menggunakan program SPSS V 22.0.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa persepsi peserta didik mengenai pelaksanaan kursus menjahit garmen mempunyai nilai rata-rata sebesar 87,02. Dari hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan tehnik regresi linear sederhana didapati hasil bahwa ada pengaruh antara persepsi tentang pelaksanaan kursus menjahit garmen dengan kompetensi peserta didik di LKP Tri Karya Wonogiri Tahun 2016 sebesar 59.20% sedangkan lainnya dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.

Simpulan dari penelitian ini adalah persepsi peserta didik mengenai pelaksanaan kursus menjahit garmen dalam kategori baik dengan nilai rata-rata sebesar 87,02. Adanya pengaruh persepsi tentang pelaksanaan kursus menjahit garmen dengan kompetensi peserta didik di LKP Tri Karya Wonogiri Tahun 2016 sebesar 59,20%, hal ini berarti semakin baik persepsi maka akan semakin baik pula tingkat kompetensi peserta kursus menjahit garmen. Saran yang diberikan kepada pengelola guna meningkatkan kompetensi peserta didik adalah melakukan pembenahan dan berinovasi pada semua komponen pelaksanaan kursus.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Batasan Istilah	9
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Persepsi	10
2.1.1 Pengertian Persepsi	10
2.1.2 Proses Persepsi dan Sifat Persepsi	11
2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi	13
2.1.4 Aspek-Aspek Persepsi	16
2.2 Kursus	18
2.2.1 Pengertian Kursus	18
2.2.2 Karakteristik Kursus	21
2.2.3 Unsur-Unsur Kursus	22
2.2.4 Penyelenggaraan Kursus	26
2.4 Kompetensi	30
2.4.1 Pengertian Kompetensi Dan Jenis Kompetensi	30
2.4.2 Faktor Yang Berpengaruh Pada Kompetensi	34
2.5 Kursus Menjahit	35

2.6 Kompetensi Menjahit Garmen	37
2.7 Penelitian Terdahulu	38
2.8 Kerangka Berfikir.....	41
2.9 Pengembangan Hipotesis	44

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Dan Design Penelitian.....	45
3.2 Populasi Dan Sampel	45
3.3 Variabel Penelitian.....	47
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	49
3.4.1 Metode Observasi	49
3.4.1 Metode Angket Kuesioner	49
3.4.2 Metode Dokumentasi	50
3.5 Metode Uji Analisis Instrumen.....	50
3.5.1 Uji Validitas	51
3.5.2 Uji Reabilitas	53
3.6 Metode Analisis Data.....	54
3.6.1 Metode Analisis Statistic Deskriptif	54
3.6.2 Metode Analisis Statistic Inferensia	56
3.6.2.1 Analisis Uji Asumsi Klasik	56
3.6.2.2 Uji Normalitas	56
3.6.2.3 Uji Linearitas	57
3.6.2.4 Heteroskedastis.....	57
3.6.2.5 Analisis Regresi Linear Sederhana.....	57
3.6.3 Uji F	58
3.6.4 Uji T Dan Signifikansi	58
3.6.5 Koefisien Determinasi	59

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	60
4.1.1 Lokasi Penelitian.....	60
4.1.2 Analisis Statistic Deskriptif.....	62
4.1.2.1 Analisis Variabel Persepsi	62
4.1.2.2 Analisis Variabel Kompetensi	68
4.2. Uji Asumsi Klasik.....	73
4.2.1 Uji Normalitas	73
4.2.2 Uji Heterokedastis.....	75
4.2.3 Uji Linearitas.....	77
4.2.4 Uji Regrei Linear Sederhana	78
4.2.5 Uji Simultan / Uji F	79
4.2.6 Hasil Uji Hipotesis (Uji T)	79
4.2.7 Uji Koefisien Determinasi.....	81
4.3 Pembahasan	82

BAB 5 PENUTUP	
5.1 Simpulan	85
5.2 Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN	89



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

	Hal.
Tabel 1.1 Data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan Tahun 2013-2015	3
Tabel 3.1 Populasi Penelitian.....	45
Tabel 3.2 Sampel Penelitian Peserta Didik Kursus Menjahit Garmen LKP Tri Karya Tahun 2016.....	47
Tabel 3.3 Pedoman Penilaian Angket.....	50
Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas.....	51
Tabel 3.5 Hasil Uji Reliabilitas.....	53
Tabel 3.6 Kriteria Analisis Deskriptif Variable Persepsi Peserta Didik.....	55
Tabel 3.7 Kriteria Analisis Deskriptif Variabel Kompetensi Peserta Didik.....	56
Tabel 4.1 Tenaga Pendidik Dan Kependidikan LKP Tri Karya.....	62
Tabel 4.2 Hasil Perhitungan Deskriptif Presentase Variable Persepsi.....	63
Tabel 4.3 Hasil Perhitungan Deskriptif Presentase Indicator Persepsi Peserta Didik Terhadap Instruktur.....	64
Tabel 4.4 Hasil Perhitungan Deskriptif Presentase Indicator Persepsi Peserta Didik Terhadap Materi Ajar.....	64
Tabel 4.5 Hasil Perhitungan Deskriptif Presentase Indicator Persepsi Peserta Didik Terhadap Sarana Dan Prasarana.....	65
Tabel 4.6 Hasil Perhitungan Deskriptif Presentase Indicator Persepsi Peserta Didik Terhadap Metode Pembelajaran.....	66
Tabel 4.7 Hasil Perhitungan Deskriptif Presentase Indicator Persepsi Peserta Didik Terhadap Evaluasi Pembelajaran.....	67
Tabel 4.8 Hasil Perhitungan Deskriptif Presentase Indicator Persepsi Peserta Didik Terhadap Media Pembelajaran.....	67
Tabel 4.9 Hasil Perhitungan Deskriptif Presentase Variable Kompetensi Peserta Didik.....	68
Tabel 4.10 Hasil Perhitungan Deskriptif Presentase Indicator Kompetensi Menjahit Pakaian.....	69
Tabel 4.11 Hasil Perhitungan Deskriptif Presentase Indicator Kompetensi Mengerjakan Penyelesaian 1.....	70
Tabel 4.12 Hasil Perhitungan Deskriptif Presentase Indicator Kompetensi Menerapkan Standar Kualitas.....	71
Tabel 4.13 Hasil Perhitungan Deskriptif Presentase Indicator Kompetensi Mengikuti Prosedur Keselamatan Dan Kesehatan, Di Tempat Kerja.....	72
Tabel 4.14 Hasil Perhitungan Deskriptif Presentase Indicator Kompetensi Melaksanakan Pemeliharaan Kecil.....	73
Tabel 4.15 Uji Coba Kolmogorov-Smirnov.....	74
Tabel 4.16 Uji Heteroskedastisitas Dengan Uji Glejser.....	76
Tabel 4.17 Uji Kolinieran Regresi Antara X Dengan Y.....	77

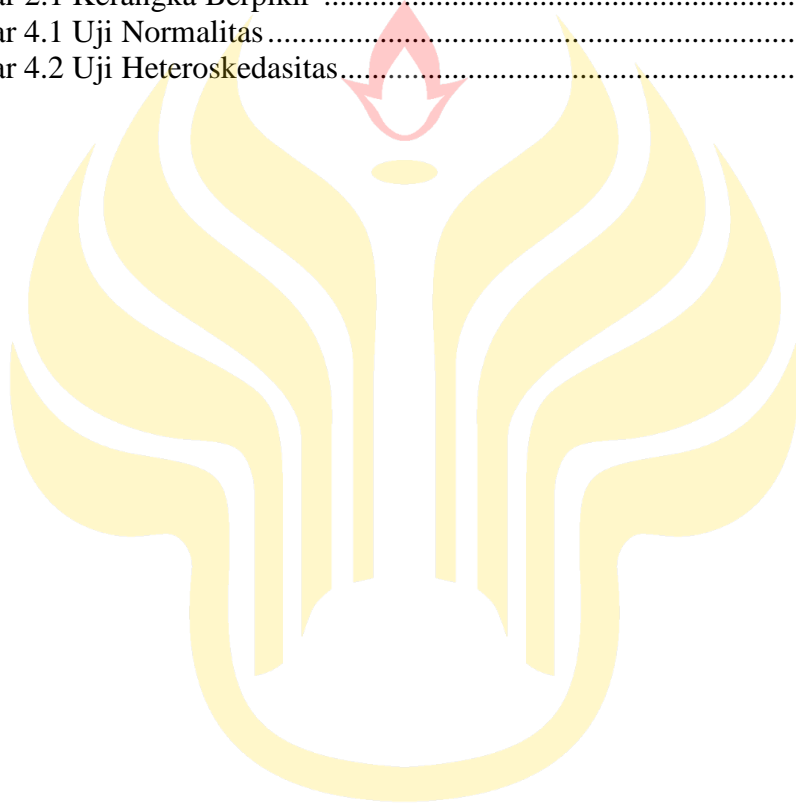
Tabel 4.18 Hasil Regresi Linear Sederhana.....	78
Tabel 4.19 Hasil Uji F.....	79
Tabel 4.20 Hasil Uji t.....	79
Tabel 4.21 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	81



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

	Hal.
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	43
Gambar 4.1 Uji Normalitas	75
Gambar 4.2 Uji Heteroskedastisitas.....	76



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Hal.
Lampiran1 Tabulasi Data Hasil Penelitian	89
Lampiran 2 Kuesioner Penelitian.....	93
Lampiran 3 Data Responden Penelitian.....	96
Lampiran 4 Hasil Observasi Sarana Dan Prasarana.....	98
Lampiran 5 Hasil Uji Validitas Dan Reabilitas.....	99
Lampiran 6 Analisis Deskriptif Analisis Statistik Variabel Penelitian.....	102
Lampiran 7 Analisis Deskriptif Presentase.....	105
Lampiran 8 Hasil Analisis Regresi Sederhana.....	107
Lampiran 9 Daftar Mitra Kerja LKP Tri Karya.....	114
Lampiran 10 Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian.....	116
Lampiran 11 Dokumentasi	117

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan tingkat kualitas sumber daya manusia. Dengan pendidikan yang baik akan menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi tinggi dalam menjawab era globalisasi yang penuh dengan tantangan ini dan dapat dijadikan pula sebagai modal utama dalam pembangunan. Pendidikan menurut Munib dkk(2012:143) pada hakikatnya adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan nasional diarahkan untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia dalam rangka mencerdaskan dan memajukan kehidupan bangsa. Dalam

usaha mencerdaskan bangsa salah satunya melalui pendidikan, dimana pendidikan merupakan suatu sarana penting dalam menciptakan kualitas manusia Indonesia yang mandiri, maju, dan berpikiran modern atas dasar Pancasila sehingga dapat mensejajarkan dirinya dengan bangsa lain.

Pemerintah Indonesia mengatur pelaksanaan pendidikan melalui Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut :

(1) Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya, (2) Pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 diselenggarakan dengan sistem terbuka melalui tatap muka dan atau melalui jarak jauh.

Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat (UU Sisdiknas , BAB VI pasal 26 ayat 1).

Pendidikan nonformal tersebut diantaranya adalah pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia telah lama dilakukan. Dalam setiap GBHN dan REPELITA selalu tercantum bahwa peningkatan mutu merupakan salah satu prioritas pembangunan di bidang pendidikan. Berbagai inovasi program

pendidikan juga telah dilaksanakan, antara lain penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku ajar dan buku referensi lainnya, pelatihan dan peningkatan kualifikasi pendidikan mereka, peningkatan manajemen pendidikan, serta pengadaan fasilitas lainnya.

Namun berbagai indikator menunjukkan bahwa mutu pendidikan masih belum meningkat secara signifikan. Dari dunia usaha, muncul keluhan bahwa lulusan yang memasuki dunia kerja masih belum memiliki kesiapan kerja yang baik. Selain hal tersebut, kini muncul gejala lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) bahkan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang menjadi pengangguran di pedesaan karena sulitnya mendapatkan pekerjaan. Hal tersebut dibuktikan dengan data dari Badan Pusat Statistik mengenai Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) penduduk usia 15 tahun ke atas menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan tahun 2013-2015. Adapun data dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Tahun 2013-2015

No	Pendidikan Terakhir Yang Ditamatkan	2013	2014		2015	
		Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus
1	SD ke bawah	3,44	3,69	3,04	3,61	2,74
2	Sekolah Menengah Pertama	6,22	7,44	7,15	7,14	7,59
3	Sekolah Menengah Atas	9,72	9,10	9,55	8,17	10,32
4	Sekolah Menengah Kejuruan	11,21	7,21	11,24	9,05	12,65
5	Diploma I/II/III	5,95	5,87	6,14	7,49	7,54
6	Universitas	5,39	4,31	5,65	5,34	6,40

Sumber: Badan Pusat Statistik Tahun 2015

Dari data diatas dapat terlihat bahwa tingkat pengangguran tamatan Sekolah Menengah Pertama(SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), serta Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mengalami peningkatan disetiap tahunnya. Dengan meningkatnya pengangguran maka presentase kemiskinan pun juga ikut meningkat.Pada saat ini pengangguran dan kemiskinan terjadi karena perbandingan antara jumlah penawaran pekerjaan dengan jumlah lulusan serta banyaknya tawaran pekerjaan yang tidak dapat dimasuki oleh segala level pendidikan.Banyak lulusan pendidikan tidak mampu mengisi lowongan pekerjaan karena ketidakcocokan antara kemampuan yang dimiliki dengan kebutuhan dunia kerja. Permasalahan sedikit mendapat angin segar ketika era industri mulai berkembang dimana pada dunia industri berarti penyerapan banyak tenaga kerja.

Industri garmen di Indonesia kian lama kian berkembang. Berkembangnya industri garmen tersebut dikarenakan hasil atau profit yang diperoleh sangatlah menjanjikan, sehingga dengan adanya hal tersebut menyebabkan terjadinya persaingan yang ketat dalam industri tekstil. Saat ini selain merambah pasar lokal, industri garmen sekarang ini banyak yang sudah mencapai pasar internasional melalui ekspor dan import. Adapun produk yang dihasilkan industri garmen adalah berupa bahan baku yang diproduksi sampai menghasilkan pakaian jadi. Industri garmen seakan menjadi primadona dalam membantu mengembangkan daerah karena selain menambah jumlah pemasukan daerah juga menyerap banyak tenaga kerja, sehingga memperkecil jumlah pengangguran di daerah tersebut. Penetapan Upah Minimum Kerja yang tinggi pada kawasan sentra industry menyebabkan banyaknya pelaku

bisnis industri untuk memindahkan perusahaan ke wilayah yang mempunyai standar Upah Minimum Kerja yang rendah. Melimpahnya Sumber Daya Manusia (SDM) pada kawasan sasaran pemindahan industri berbanding terbalik dengan skill kompetensi yang dimiliki.

Keberhasilan suatu perusahaan sangat bergantung pada kompetensi yang dimiliki Sumber Daya Manusia yang ada di dalamnya. Kompetensi memiliki peranan yang mutlak diperlukan agar sebuah perusahaan tersebut dapat berkembang sesuai tuntutan jaman. Kompetensi secara umum didefinisikan sebagai karakteristik dasar yang terdiri dari kemampuan (skill), pengetahuan (knowledge), serta atribut personal (personal attribute) lainnya yang mampu membedakan yang perform dan tidak perform. Sumber Daya Manusia yang unggul dan kompeten sangat diharapkan oleh para pengguna jasa, karena dengan sumber daya yang memiliki kompetensi dibidangnya diharapkan akan berdampak pada kinerja ketika berada di dunia kerja. Selain itu Sumber Daya Manusia yang kompeten akan lebih terampil, efektif, dan efisien dalam bekerja sehingga dapat meningkatkan produktivitas serta dapat meminimalisasi kecelakaan kerja. Berdasarkan hal tersebut banyak industri garmen yang mensyaratkan sertifikat kursus dalam penerimaan karyawannya.

Kondisi demikian menempatkan peran Pendidikan Luar Sekolah dalam posisi sangat strategis karena tidak hanya diperlukan dalam menangani buta huruf, tetapi lebih dari itu sangat diharapkan dapat membantu masyarakat untuk menambah pengetahuan, ketrampilan atau keahliannya agar menjadi Sumber Daya Manusia yang

memiliki kompetensi sehingga bisa merebut peluang bersaing dalam dunia kerja melalui program kursus dan pelatihan.

Kursus merupakan salah satu program kecakapan hidup (*lifeskill*) yang dimaksudkan untuk memberikan bekal ketrampilan praktis terpakai terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha, potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat. Terkait dengan industri garmen, maka dibentuklah sebuah program kursus menjahit garmen. Berbeda dengan kursus tata busana yang membuat baju dari kain hingga menjadi baju utuh, pada program kursus ini materi ajar disesuaikan dengan pengetahuan dan ketrampilan yang hanya dibutuhkan pada industri garmen. Pada industri garmen diberlakukan sistem “line” sehingga setiap pekerja hanya akan menjahit satu bagian pada baju yang kemudian disalurkan pada pekerja yang lain untuk dijadikan baju yang utuh.

Program kursus guna meningkatkan kompetensi peserta didik haruslah memperhatikan seluruh komponen yang terlibat didalamnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi kompetensi peserta didik adalah keyakinan dan nilai-nilai. Keyakinan dan nilai-nilai peserta didik terhadap dirinya maupun orang lain akan sangat mempengaruhi perilakunya. Hal tersebut berhubungan dengan persepsi peserta didik tersebut. Persepsi merupakan pengalaman tentang suatu proses aktivitas seseorang dalam memberikan pendapat, dan merasakan sesuatu berdasarkan informasi yang didapatkan. Jika peserta didik mempunyai persepsi positif terhadap komponen-komponen kursus maka perilaku yang dihasilkan akan positif, sehingga peserta didik dapat menerima proses pembelajaran kursus dengan baik. Dengan baiknya

penerimaan proses pembelajaran kursus oleh peserta didik maka kompetensinya akan baik dan meningkat.

Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Tri Karya merupakan salah satu lembaga kursus yang berada di Kabupaten Wonogiri yang menyelenggarakan program kursus menjahit garmen. Dalam pelaksanaan program kursus menjahit garmen, pengelola Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Tri Karya menggunakan materi yang mengacu pada SKKNI menjahit garmen, serta mengembangkan teori berdasarkan pengalaman pengelola. Selain materi ajar, instruktur, media pembelajaran, sarana dan prasarana serta metode pembelajaran program kursus menjahit garmen sangat diperhatikan pihak pengelola demi kelancaran proses pembelajaran sehingga mencetak peserta didik yang berkompeten dan siap kerja sesuai kebutuhan pasar.

Dengan latar belakang permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh Persepsi Pelaksanaan Kursus Terhadap Kompetensi Peserta Didik Kursus Menjahit Garmen Di Lkp Tri Karya Wonogiri Tahun 2016”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah persepsi peserta didik mengenai pelaksanaan kursus menjahit garmen di LKP Tri Karya Wonogiri Tahun 2016?
2. Adakah pengaruh persepsi tentang pelaksanaan kursus menjahit garmen terhadap kompetensi peserta didik di LKP Tri Karya Wonogiri Tahun 2016?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai permasalahan yang telah dijabarkan diatas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Mengungkap persepsi peserta didik mengenai pelaksanaan kursus menjahit garmen di LKP Tri Karya Wonogiri Tahun 2016.
2. Untuk mengetahui pengaruh persepsi tentang pelaksanaan kursus menjahit garmen terhadap kompetensi peserta didik di LKP Tri Karya Wonogiri Tahun 2016.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah dapat memberikan sumbangan pengetahuan terkait dengan pengaruh persepsi tentang pelaksanaan kursus menjahit garmen terhadap kompetensi peserta didik di LKP Tri Karya Wonogiri Tahun 2016.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat:

- 1) Sebagai bahan masukan kepada Pemilik Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Tri Karya dalam pengambilan kebijakan dalam rangka meningkatkan kualitas pelaksanaan kursus menjahit garmen.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan mampu merangsang peneliti-peneliti lain untuk mengungkap lebih jauh mengenai aspek-aspek lain yang berhubungan dengan program kursus.

1.5 Batasan Istilah

1.5.1 Persepsi

Merupakan suatu proses bagaimana seorang individu menyeleksi, menelaah, dan menginterpretasikan masukan informasi dan pengalaman-pengalaman yang ada kemudian menafsirkan menjadi suatu gambaran yang berarti.

1.5.2 Kursus

Kursus adalah satuan pendidikan luar sekolah yang terdiri atas sekumpulan warga masyarakat yang memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental tertentu bagi warga belajar yang dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu. Dalam penelitian ini, kursus yang dimaksudkan adalah kursus menjahit garmen.

1.5.3 Kompetensi

Kompetensi adalah kemampuan setiap individu yang terbentuk dari pengetahuan, pemahaman, skill, nilai, watak, sikap, dan ketertarikan yang digunakan dalam melaksanakan suatu tugas pekerjaan secara maksimal untuk mendapatkan hasil yang optimal. Kompetensi Menjahit Garmen terdiri atas kompetensi produksi, kompetensi kualitas, dan kompetensi sumber daya manusia.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Persepsi

2.1.1 Pengertian Persepsi

Menurut Kotler (Anshari,2013) persepsi sebagai proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur, dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti. Adapun Robbins dalam Anshari (2013) mendiskripsikan persepsi dalam kaitannya dengan lingkungan, yaitu sebagai proses dimana individu-individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar member makna kepada lingkungan mereka.

Persepsi berarti analisis mengenai cara mengintegrasikan penerapan kita terhadap hal-hal di sekeliling individu dengan kesan-kesan atau konsep yang sudah ada, dan selanjutnya mengenali benda tersebut. Untuk memahami hal ini, akan diberikan contoh sebagai berikut: individu baru pertama kali menjumpai buah yang sebelumnya tidak dikenali, dan kemudian ada orang yang memberitahu bahwa buah tersebut bernama buah mangga. Individu kemudian mengamati serta menelaah bentuk, rasa, dan lain sebagainya dari buah tersebut secara seksama. Lalu timbul konsep mengenai mangga dalam benak (memori) individu. Pada kesempatan lainnya, saat menjumpai buah yang sama, maka individu akan menggunakan kesan-kesan dan konsep yang telah dimiliki untuk mengenali bahwa yang dilihat tersebut adalah buah mangga (Taniputera,2005) dalam Anshari (2013).

Dari definisi persepsi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi merupakan suatu proses bagaimana seorang individu menyeleksi, menelaah, dan menginterpretasikan masukan informasi dan pengalaman-pengalaman yang ada kemudian menafsirkan menjadi suatu gambaran yang berarti.

2.1.2 Proses Persepsi Dan Sifat Persepsi

Allport dalam Anshari (2013) mengemukakan bahwa proses persepsi merupakan suatu proses kognitif yang dipengaruhi oleh pengalaman, cakrawala, dan pengetahuan individu. Pengalaman dan proses belajar akan memberikan bentuk dan struktur bagi objek yang ditangkap panca indera, sedangkan pengetahuan dan cakrawala akan memberikan arti pada objek yang ada.

Walgito dalam Anshari (2013) menyatakan bahwa terjadinya persepsi merupakan suatu yang terjadi dalam tahap-tahap berikut:

- a. Tahap pertama, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses kealaman atau proses fisik, merupakan proses ditangkapnya suatu stimulus oleh alat indera manusia.
- b. Tahap kedua, merupakan tahap yang dikenal dengan proses fisiologis, merupakan proses diteruskannya stimulus yang diterima oleh reseptor (alat indera) melalui saraf-saraf sensoris.
- c. Tahap ketiga, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses psikologik, merupakan proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang diterima reseptor.

- d. Tahap keempat, merupakan hasil yang diperoleh dari proses persepsi yaitu berupa tanggapan dan perilaku.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan, bahwa proses persepsi melalui tiga tahap, yaitu;

- a. Tahap penerimaan stimulus, baik stimulus fisik maupun stimulus social melalui alat indera manusia, yang dalam proses ini mencakup pula pengenalan dan pengumpulan informasi tentang stimulus yang ada.
- b. Tahap pengolahan stimulus social melalui proses seleksi serta pengorganisasian informasi.
- c. Tahap perubahan stimulus yang diterima individu dalam menanggapi lingkungan melalui proses kognisi yang dipengaruhi oleh pengalaman, cakrawala, serta pengetahuan individu.

Menurut Newcomb dalam Anshari (2013), ada beberapa sifat yang menyertai proses persepsi, yaitu;

- a. Konstansi (menetap): dimana individu mempersepsikan seseorang sebagai orang itu sendiri walaupun perilaku yang ditampilkan berbeda-beda.
- b. Selektif: persepsi dipengaruhi oleh keadaan psikologis si perseptor. Dalam arti bahwa banyaknya informasi dalam waktu yang bersamaan dan keterbatasan kemampuan perseptor dalam mengelola dan menyerap informasi tersebut, sehingga hanya informasi tertentu saja yang diterima dan diserap.

- c. Proses organisasi yang selektif: beberapa kumpulan informasi yang sama dapat disusun ke dalam pola-pola menurut cara yang berbeda-beda.

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Thoha (1993) dalam Anshari (2013) berpendapat bahwa persepsi pada umumnya terjadi karena dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu, misalnya sikap, kebiasaan, dan kemauan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar individu yang meliputi stimulus itu sendiri, baik social maupun fisik.

Dijelaskan oleh Robbins (2003) dalam Anshari (2013) bahwa meskipun individu-individu memandang pada satu benda yang sama, mereka dapat mempersepsikannya berbeda-beda. Ada sejumlah faktor yang bekerja untuk membentuk dan terkadang memutar-balikkan persepsi. Faktor-faktor ini dari:

- a. Pelaku persepsi (perceiver)
- b. Objek atau yang dipersepsikan
- c. Konteks dari situasi dimana persepsi itu dilakukan

Berbeda dengan persepsi terhadap benda mati seperti meja, mesin, atau gedung, persepsi terhadap individu adalah kesimpulan yang berdasarkan tindakan orang tersebut. Objek yang tidak hidup dikenai hukum-hukum alam tetapi tidak mempunyai keyakinan, motif atau maksud seperti yang ada pada manusia. Akibatnya individu akan berusaha mengembangkan penjelasan-penjelasan mengapa berperilaku dengan cara-cara tertentu. Oleh karena itu, persepsi dan penilaian individu terhadap seseorang

akan cukup banyak dipengaruhi oleh pengandaian-pengandaian yang diambil mengenai keadaan internal orang itu (Robbins,2003)

Glimmer dalam Anshari (2013) menyatakan bahwa persepsi dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor belajar, motivasi, dan pemerhati perseptor atau pemersepsi ketika proses persepsi terjadi. Dan karena ada beberapa faktor yang bersifat subjektif yang mempengaruhi, maka kesan yang diperoleh masing-masing individu akan berbeda satu sama lain.

Persepsi individu dipengaruhi oleh faktor fungsional dan structural. Faktor fungsional ialah faktor-faktor yang bersifat personal. Misalnya kebutuhan individu, usia, pengalaman masa lalu, kepribadian, jenis kelamin, dan hal-hal lain yang bersifat subjektif. Faktor structural adalah faktor di luar individu, misalnya lingkungan, budaya, dan norma social yang sangat berpengaruh terhadap seseorang dalam mempersepsikan sesuatu.

Dalam kenyataannya situasi dan stimulus yang sama, dapat dipersepsikan secara berbeda oleh setiap orang. Hal ini terjadi karena setiap orang memiliki pengalaman dan latar belakang yang berbeda (Milton 1981:23). Selain itu persepsi dipelajari berdasarkan kegunaan dan kepentingan dirinya. Untuk itu seseorang akan memiliki stimulus sesuai dengan kebutuhannya. Proses pemilihan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

a. Faktor internal

Beberapa faktor dalam diri seseorang mempengaruhi proses persepsi antara lain kebutuhan, motivasi, proses belajar dan kepribadian. Semua faktor yang

ada pada diri individu membentuk adanya perhatian terhadap suatu objek sehingga menimbulkan adanya persepsi. Hal ini berdasarkan kompleksitas fungsi psikologis.

b. Faktor eksternal

Faktor dari luar yang terjadi dari pengaruh lingkungan adalah:

- Intensitas

Prinsip intensitas dari suatu perhatian dapat dinyatakan bahwa semakin besar intensitas stimulus luar, semakin besar pula perhatian pada stimulus tersebut.

- Keberlawanan atau kontras

Prinsip ini menyatakan bahwa stimulus atau suatu hal yang berlawanan biasanya akan menarik perhatian.

- Pengulangan

Situasi stimulus yang sering diulang-ulang akan mendapat perhatian yang lebih besar.

- Hal yang baru

Suatu hal atau stimulus yang belum pernah diketahui atau dilihat akan lebih menimbulkan keinginan untuk lebih diperhatikan.

c. Faktor situasi

Aspek situasi yang ada dalam organisasi kerja merupakan iklim atau kultur organisasi yang memiliki kaitan dalam proses “perceptual” seperti posisi

pekerjaan, lingkungan organisasi, manajemen organisasi, mempengaruhi seseorang terhadap konsep-konsep kerja misalnya kebijaksanaan organisasi mendukung seseorang untuk dapat menerapkan konsep atau nilai kerja tertentu, maka akan semakin tumbuh nilai positif tentang konsep tersebut.

Dari uraian diatas maka ditarik kesimpulan bahwa persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal. Adapun faktor tersebut adalah faktor kebutuhan, motivasi, proses belajar dan kepribadian.

2.1.4 Aspek-Aspek Persepsi

Pada hakekatnya sikap adalah merupakan suatu interelasi dari berbagai komponen, dimana komponen tersebut menurut Allpoet dalam Anshari (2013) ada tiga, yaitu:

a. **Komponen Kognitif**

Yaitu komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang obyek sikapnya. Dari pengetahuan ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang obyek sikap tersebut.

b. **Komponen afektif**

Afektif berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Jadi sifatnya evaluative yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau system nilai yang dimilikinya.

c. **Komponen konatif**

Yaitu merupakan kesiapan seseorang untuk bertingkah laku yang berhubungan dengan obyek sikapnya.

Baron dan Byrne, juga Myers dalam Anshari (2013) menyatakan bahwa sikap itu mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap, yaitu:

- a. Komponen kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap.
- b. Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif.
- c. Komponen konatif (komponen perilaku, atau action component), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

Rokeach dalam Anshari (2013) memberikan pengertian bahwa dalam persepsi terkandung komponen kognitif dan juga komponen konatif, yaitu sikap merupakan predisposing untuk merespons, untuk berperilaku. Ini berarti bahwa sikap berkaitan dengan perilaku, sikap merupakan predisposisi untuk berbuat atau berperilaku.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat 3 (tiga) komponen yang terkandung dalam persepsi, yakni komponen kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang objek sikapnya. Komponen afektif berhubungan dengan

rasa senang atau tidak senang terhadap objek, dengan kata lain pada komponen ini terbentuk pandangan positif atau negative terhadap objek yang dipersepsi. Komponen terakhir, yakni komponen konatif. Komponen konatif merupakan komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Jika individu mempunyai persepsi yang positif terhadap objek, maka akan terbentuk perilaku dan sikap individu yang baik atau positif, dan sebaliknya jika individu mempunyai persepsi yang negative, maka terbentuk perilaku dan sikap negative pula.

2.2 Kursus

2.2.1 Pengertian Kursus

Direktorat Peminaan Kursus dan Kelembagaan (2010) mendefinisikan "kursus sebagai proses pembelajaran tentang pengetahuan atau keterampilan yang diselenggarakan dalam waktu singkat oleh suatu lembaga yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat dan dunia usaha/industri". Definisi kursus dan pelatihan yang dijadikan landasan penyusunan standar mengacu pada Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional pasal 26 ayat (5) menyatakan bahwa, kursus dan pelatihan adalah satuan pendidikan yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kursus dan pelatihan mengandung dua konsep yang saling terkait. Kursus mengacu pada kepentingan individu yang belum bekerja, sehingga dapat didefinisikan bahwa kursus merupakan kegiatan pengembangan secara sistematis, sikap, pengetahuan, keterampilan, pola

perilaku yang diperlukan oleh individu untuk mengerjakan suatu tugas atau pekerjaan dengan lebih baik. Pelatihan mengacu pada kepentingan organisasi, dan dapat didefinisikan sebagai prosedur formal yang dipegunakan oleh organisasi untuk memfasilitasi belajar anggotanya sehingga hasilnya berupa perilaku mereka yang dapat berkontribusi terhadap pencapaian tujuan organisasi. Kursus sebagai salah satu satuan pendidikan pada jalur pendidikan luar sekolah tugas kelembagaan untuk merealisasikan tujuan pendidikan luar sekolah. Peraturan Pemerintah No.73 tahun 1991 tentang pendidikan luar sekolah, Pasal 2, ayat 1, yaitu “melayani warga belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya”(Sihombing, 2001 :89).

Sejalan dengan tujuan pendidikan luar sekolah maka tujuan penyelenggaraan kursus adalah (1) memperluas keikutsertaan masyarakat dalam pemerataan kesempatan belajar, (2) meningkatkan mutu masyarakat melalui pendidikan, (3) meningkatkan proses belajar mengajar untuk mencapai daya guna dan hasil guna yang optimal, (4) mempersiapkan warga belajar untuk mengembangkan diri pribadinya atau untuk memperoleh kesempatan kerja yang lebih besar (Sihombing, 2001 :89).

Beberapa literatur menyebutkan bahwa Kursus didefinisikan dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda, dan Olahraga (Kepdirjen Diklusepora) Nomor: KEP-105/E/L/1990 sebagai berikut:

Kursus adalah satuan pendidikan luar sekolah yang menyediakan berbagai jenis pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental bagi warga belajar yang

memerlukan bekal dalam mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah dan melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia bahwa kursus didefinisikan adalah pelajaran tentang suatu pengetahuan atau kepandaian yang diberikan dalam waktu singkat. Menurut Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer bahwa kursus adalah pengajaran mengenai kemahiran, kepandaian, keahlian, pengetahuan, dan sebagiannya dalam waktu singkat.

There is persistent evidence over several decades that the UK lags behind its international competitors in term of the skills and qualifications of its workforce, with a detrimental impact on overall economic performance. The most recent attempt by the UK government to address this include a new strategy aimed at increasing the degree of integration between skills policy and employment policy in the UK. In lights of this development, this review paper considers the extensive international evidence on the role and effectiveness of training and skills interventions, as part of a broader portfolio of active labour market policies. The review concludes that while large-scale, 'broad brush' schemes have little impact as part of such a portfolio, more targeted programmes addressing specific skill needs may have some impact on employment chances of workless groups. (International Journal of Training and Development, Vol. 13, Issue 1, pp, 1-18, March 2009)

Artinya : Ada bukti yang terus menerus selama beberapa dekade bahwa Inggris tertinggal dari pesaing Internasional dalam hal keterampilan dan kualifikasi tenaga kerjanya, dengan dampak buruk kinerja ekonomi secara keseluruhan. Upaya terbaru oleh pemerintah Inggris ke alamat ini termasuk strategi baru yang bertujuan untuk meningkatkan tingkat integrasi antara ketrampilan dan kebijakan ketenagakerjaan di Inggris. Mengingat perkembangan ini, makalah ini mempertimbangkan bukti internasional yang luas tentang peran dan efektifitas pelatihan dan intervensi ketrampilan, sebagai bagian dari portofolio yang lebih luas dari kebijakan pasar tenaga kerja aktif. Kajian ini menyimpulkan bahwa meskipun skema berskala besar, 'sikat umum' berdampak kecil sebagai bagian dari portofolio tersebut, lebih banyak program yang ditargetkan mengatasi

kebutuhan keahlian khusus mungkin memiliki dampak pada peluang kerja kelompok workless.

Dari beberapa literatur di atas dapat disimpulkan bahwa kursus merupakan program pendidikan nonformal yang diselenggarakan dengan waktu yang relatif singkat oleh lembaga bagi masyarakat terutama yang belum bekerja untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan pola perilaku yang dibutuhkan dalam dunia usaha atau industri.

2.2.2 Karakteristik Kursus

Sihombing (2001:90-91) secara teknis operasional kursus yang diselenggarakan masyarakat yang mendasari program pembelajarannya atas kebutuhan dan keinginan masyarakat dan pasar tenaga kerja, atau sering disebut dengan permintaan masyarakat karakteristik kursus adalah:

- 1) Isi dan tujuan pendidikannya selalu berorientasi langsung pada hal-hal yang berkaitan dengan hidup dan kehidupan masyarakat sesuai dengan keadaan sosial dan budaya masyarakat yang bersangkutan dan menurut keperluan, situasi dan kondisi setempat
- 2) Metode penyajian yang digunakan disesuaikan dengan kondisi warga belajar dan situasi setempat
- 3) Program dan isi pendidikannya dapat lebih efektif dan efisien untuk berbagai pengetahuan fungsional yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat dan untuk pembentukan dan perkembangan pribadi

- 4) Usia warga belajarnya tidak dibatasi atau tidak perlu sama pada suatu jenis atau jenjang pendidikan
- 5) Jenis kelamin warga belajarnya tidak dibedakan untuk suatu jenis dan jenjang pendidikan, kecuali bila kemampuan fisik, mental, tradisi atau sikapnya dan lingkungan sosial tidak mengizinkan
- 6) Ijazah pendidikan sekolah tidak selalu menentukan terutama dalam penerimaan warga belajar
- 7) Jumlah warga belajar dalam suatu kelompok belajar tidak terbatas, dari individu sampai massa tergantung pada isi program yang dilaksanakan
- 8) Jangka waktu belajar disesuaikan dengan keperluan dan tidak terlalu terikat pada prosedur yang ketat
- 9) Syarat dan formasi minimal tenaga fasilitator/tenaga pendidik tidak terlalu ketat
- 10) Tidak diperlukan fasilitas yang mewah dan terlalu ketat persyaratannya
- 11) Dapat diselenggarakan oleh perorangan, kelompok, atau badan hukum
- 12) Dapat diberikan secara lisan atau tertulis
- 13) Hasil pendidikannya dapat dimanfaatkan didalam kehidupan sehari-hari
- 14) Dapat mencakup sebagian besar populasi

Dari uraian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa program kursus dilaksanakan atas dasar kebutuhan dan keinginan masyarakat serta permintaan pasa tenaga kerja sehingga teknis operasional kursus bersifat fleksibel sesuai dengan kondisi dan situasi.

2.2.3 Unsur-Unsur Kursus

Menurut Soetomo et al (1988) yang meliputi unsur-unsur kursus, diantaranya: sumber belajar, warga belajar, tenaga non-edukatif, prasarana, sarana, dana belajar, program belajar, dan rasi belajar. Sebagaimana halnya program pendidikan luar sekolah lainnya unsure-unsur dalam pembelajaran kursus memiliki karakteristik dan kekhususan sesuai dengan tujuan penyelenggaraannya. Berikut penjelasan dari unsur-unsur tersebut.

2.2.3.1 Sumber Belajar

Sumber belajar adalah tenaga pengajar yang paham atau mempunyai keahlian khusus dan dinyatakan berwenang untuk melaksanakan tugas sebagai sumber belajar, tanpa terlalu memperhatikan latar belakang pendidikan formal kependidikannya (Soetomo et al, 1988:28)

Menurut Soetomo dalam program kursus tugas utama sumber belajar atau biasa disebut tenaga instruktur, diantaranya: (1) Menyampaikan pengetahuan dan keterampilan serta sikap swakarya yang diperlukan peserta kursus, dengan cara yang sistematis, dan (2) Mendorong minat dan bakat kemampuan peserta kursus sesuai dengan tujuan belajar yang ingin dicapai.

2.2.3.2 Warga Belajar/Peserta Kursus

“Warga belajar atau peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang

tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu” (Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas Pasal 1 Poin 4).

Dalam penyelenggaraannya program kursus terbuka untuk setiap warga masyarakat tanpa membedakan: kewarganegaraan, umur, jenis kelamin, dan latar belakang pendidikan formal (Soetomo et al,1988:2.18). Hal inilah yang menjadikan program kursus sebagai salah satu bentuk dari pendidikan sepanjang hayat.

2.2.3.3 Penyelenggara

“Penyelenggara dapat pula disebut dengan istilah pemilik, yaitu mereka yang memiliki modal, berupa prasarana, sarana yang diperlukan untuk dapat menyelenggarakan pendidikan” (Soetomo et al, 1988:2.25).

Meskipun terdapat kemudahan untuk menjadi seorang penyelenggara, namun masih perlu untuk meningkatkan skill atau keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang penyelenggara. Secara ringkas menurut Soetomo et al (1988:2.25-2.27) ada tiga skill yang merupakan dasar melaksanakan praktek manajemen dalam dunia pendidikan, yaitu:

a. Managerial skill. Keterampilan dalam bidang management.

Diantaranya penyelenggara harus memiliki kemampuan management kursus meliputi: fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan.

b. Human skill. Keterampilan dalam bidang kemanusiaan. Setiap penyelenggara perlu memahami dan terampil dalam memilih,

mengembangkan, dan mendayagunakan faktor manusia dalam lembaga kursusnya.

c. Technical skill. Memiliki pengetahuan tentang keterampilan dalam bidang teknis sehubungan dengan lingkup kegiatan kursus yang akan memudahkan upaya para penyelenggara, sebagai manager kegiatan pendidikan.

2.2.3.4 Tenaga Non Edukatif

Dalam program kursus terdapat tenaga kependidikan yang disebut dengan tenaga non-edukatif. “Tenaga non edukatif ini, meliputi tenaga yang tidak dapat dikategorikan ke dalam penyelenggara dan sumber belajar, namun kehadirannya dalam kursus diperlukan untuk menunjang/mendukung penyelenggaraan proses belajar mengajar itu menjadi lebih lancar” (Soetomo et al, 1988:2.31). Tenaga non teknis edukatif ini dapat dibagi dua bagian, yaitu:

- a. Tenaga penata usaha, yaitu mereka yang terlibat dalam kegiatan tata usaha, meliputi kegiatan: menghimpun informasi, mencatat informasi, mengolah informasi, memperbanyak informasi, mengirim informasi, dan menyimpan informasi.
- b. Tenaga pembantu, yang bertugas memelihara kebersihan sarana kursus, prasarana kursus, serta penyedia sarana belajar.

2.2.3.5 Prasarana

Menurut Soetomo et al (1988:3.3) dimaksud dengan “prasarana dalam kursusialah gedung ruang yang digunakan untuk melakukan kegiatan kursus. Keberadaan unsure ini dalam kehidupan kursus mempunyai tujuan untuk menjamin kelancaran proses pembelajaran”. Prasarana ini meliputi: lapangan/halaman, ruang belajar, ruang kantor/tata usaha, ruang untuk praktek, ruang pimpinan, ruang untuk sumber belajar, ruang warga belajar, ruang tamu, ruang laboraturium, perpustakaan,mushola, kamar kecil, ruangmakan/minum, ruang ganti pakaian,dan gudang.

2.2.3.6 Sarana

Menurut Soetomo et al(1988:3.12) sarana kursus terdiri dari dua macam, yaitu:

- a. Sesuatu yang mutlak, disebut sarana belajar, yang harus disesuaikan dengan jenis pendidikan yang diselenggarakan. Sarana Sarana penunjang. Saranaini adalah seluruh perlengkapan kantorkursus yang bersangkutan. Segenap alat perlengkapan tahan lama yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan tata usaha kursus,diberi istilah perlengkapan kantor, yang tergabung dalam pengertian perlengkapan kantor ialah: perabot kantor, peralatan tata usaha, peralatan tambahan, computer, dan alat tulis kantor.
- b. Sarana belajar. Sarana yang langsung berkaitan dengan proses belajar mengajar, bahkan merupakan belajar ini terdiri dari:perabot kelas, perabot laboraturium, alat-alat pelajaran, dan media pengajaran.

2.2.3.7 Dana Belajar

“Dana belajar ialah uang, barang, jasa yang diperlukan untuk menjamin kelestarian kegiatan belajar pada kursus. Sumber dana kursus berasal dari: pemilik, warga belajar pihak ke-3 (swasta, pemerintah, bank,dll), dan hasil usaha sendiri. Soetomo et al (1988:3.17).

2.2.3.8 Program Belajar

Sebagaimana halnya program pendidikan luar sekolah lainnya, kurikulum program atau dikenal kurikulum pada pendidikan formal merupakan serangkaian acara belajar, yang tersusun menjadi tata ajaran atau kurikulum. Program belajar ini senantiasa harus selaras dengan keperluan masyarakat, dalam rangka upayanya meningkatkan taraf kehidupan” Soetomo et al (1988:3.23).

Dalam program belajar kursus terdiri dari enam unsure,yaitu; (a) tujuan, (b) materi, (c) proses membelajarkan, (d) sarana belajar, (e) evaluasi, dan (f) tindak lanjut hasil belajar.

2.2.3.9 Metode Pembelajaran

Menurut Soetomo et al (1988:3.31) “metode pembelajaran bertujuan agar hasil belajar dapat mencapai apa yang telah ditentukan/diharapkan, sementara itu kegiatan berjalan dengan efisien”.

Kegiatan kursus ini dilaksanakan dengan menggabungkan metode ceramah, diskusi, kerja kelompok dan praktik, penggabungan berbagai metode dalam meaksanakan proses pembelajaran merupakan bagian tugas spesifik dari

para sumber belajar dan dengan adanya penggabungan ragam metode tersebut diatas.

2.2.3.10 Hasil Belajar

“Hasil belajar merupakan unsure pembentuk yang menunjukkan sampai ada tingkat mana warga belajar menyelesaikan proses pembelajaran, unsure ini jugamenunjukkan hasil lulusan kursus” (Soetomo et al, 1988:3.37).

Tingkat penyelesaian belajar dari warga belajar, dapat diurutkan sebagai berikut:

- a. Program belajar telah diselesaikan.
- b. Hasil belajar yang diperoleh dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Program belajar telah diselesaikan dan kursus member tand selesai elajar.
- d. Berakhirnya proses belajar warga belajar ditandai dengan sertifikat dari dinas pendidikan, setelah warga belajar tersebut telah lulus ujian wilayah.
- e. Berakhirnya proses belajar warga belajar ditandai dengan ijazah formal setelah yang bersangkutan telah lulus ujian nasional kursus.

2.2.3.11 Ragi Belajar

Daya pembeda dalam pembelajaran pendidikan nonformal adalah rentannya angka dropout dari warga elajar yang dilatarbelakangi oleh rendahnya motivasi elajar. Menurut soetomo et al (1988:3.37) “ragi belajar

merupakan ragi yang merangsang kelangsungan kegiatan belajar pada kursus yang bersangkutan, dengan demikian maka tujuan dari ragi belajar adalah mendorong hasrat belajar”.

Dalam hubungannya dengan ragi belajar ini terkait beberapa unsure pembentuk kursus yang lain yaitu: warga belajar dan sumber belajar.

2.2.4 Penyelenggaraan Kursus

Pembinaan terhadap lembaga kursus berarti membantu merencanakan, mengatur, mengawasi, dalam usaha meningkatkan peran serta masyarakat dalam mengembangkan pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan kursus Diklusemas.

Ada beberapa tujuan pembinaan kursus antara lain:

- 1) Menyamakan pola pikir dan tindak dalam menjawab tantangan yang ada dengan berpedoman pada aturan yang berlaku;
- 2) Meningkatkan sistem administrasi kursus;
- 3) Meningkatkan kemampuan professional dari para tenaga pengajar;
- 4) Meningkatkan proses pembelajaran untuk mencapai dayaguna dan hasil guna secara optimal;
- 5) Meningkatkan mutu lulusan peserta kursus dengan kurikulum yang sesuai dengan tuntutan pasar;
- 6) Memperluas keikutsertaan masyarakat dalam rangka turut memeratakan kesempatan belajar dan meningkatkan mutu warga belajar (Sihombing, 2001: 93-94).

Tugas dan fungsi pembinaan tersebut dilakukan aparat pemerintah yang bertugas di bidang pendidikan luar sekolah, himpunan penyelenggaraan kursus, himpunan sumber belajar dan penguji dan organisasi-organisasi yang bergerak dibidang pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan masyarakat, asosiasi profesi, asosiasi pengusaha atau industri, pengguna lulusan kursus, dan pihak lain yang terkait. Upaya pembinaan dan pengembangan kursus diarahkan untuk memperkuat kemampuan lembaga kursus dalam memberikan pelayanan berbagai kursus ketrampilan/kejuruan bagi masyarakat yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah, atau melanjutkan ke tingkat/jenjang yang lebih tinggi. Pokok- pokok program pembinaan dan pengembangan kursus antara lain, meliputi: 1) penataan perizinan lembaga kursus, 2) penyusunan dan pengembangan kurikulum, 3) penataan ujian nasional, 4) program standarisasi, 5) pengembangan ketenagaan, 6) program kerjasama lintas-sektoral di berbagai bidang pembangunan.

2.3 Kompetensi

2.3.1 Pengertian Kompetensi dan Jenis Kompetensi

Perubahan yang terjadi pada bidang Sumber Daya Manusia diikuti oleh perubahan pada kompetensi dan kemampuan dari seseorang yang mengkonsentrasikan diri pada Manajemen Sumber Daya Manusia. Perkembangan kompetensi yang semakin luas dari praktisi sumber Daya Manusia memastikan bahwa Manajemen Sumber Daya manusia memegang peranan penting dalam kesuksesan organisasi. Kompetensi kini telah menjadi bagian dari bahasa manajemen

pengembangan. Standar pekerjaan atau pernyataan kompetensi telah dibuat untuk sebagian besar jabatan sebagai basis penentuan pelatihan dan kualifikasi ketrampilan. Kompetensi menggambarkan dasar pengetahuan dan standar kinerja yang dipersyaratkan agar berhasil menyelesaikan suatu pekerjaan atau memegang suatu jabatan. Metode yang digunakan untuk mengidentifikasi kompetensi untuk mendukung kemampuan dikonsentrasikan pada hasil perilaku.

Moehariono dalam Ninin (2012) mengemukakan bahwa kompetensi adalah karakteristik yang mendasari seseorang berkaitan dengan efektivitas kinerja individu dalam pekerjaannya atau karakteristik dasar individu yang memiliki hubungan kausal atau sebagai sebab-akibat dengan kinerja yang dijadikan acuan, efektif atau kinerja prima atau superior di tempat kerja atau pada situasi tertentu. Gordon dalam Sudarmanto (2009:47) menyatakan bahwa beberapa aspek yang terkandung dalam kompetensi, yaitu: pengetahuan, pemahaman, skill, nilai, sikap, dan ketertarikan. Menurut Ulrich dalam Ardiansyah,dkk (2014) mendefinisikan kompetensi sebagai “pengetahuan, keterampilan, atau kemampuan individu yang diperagakan (*an individual's demonstrated knowledge, skill, or abilities*).

Dari berbagai definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi kerja adalah kemampuan setiap individu yang terbentuk dari pengetahuan, pemahaman, skill, nilai, watak, sikap, dan ketertarikan yang digunakan dalam melaksanakan suatu tugas pekerjaan secara maksimal untuk mendapatkan hasil yang optimal.

Untuk mencapai kompetensi tertentu, seseorang perlu memiliki sejumlah kapabilitas. Kapabilitas biasanya merupakan kombinasi dari dimensi sifat pribadi,

keterampilan, dan pengetahuan. Menurut Thoha (1996:88) ada 5 tipe karakteristik dasar kompetensi yaitu:

- a. Motif (*motive*) yaitu sesuatu yang secara terus menerus dipikirkan atau diinginkan oleh seseorang yang menyebabkan adanya tindakan. Motif ini menggerakkan, mengerahkan dan memiliki perilaku terhadap tindakan tertentu atau tujuan dan perbedaan orang lain.
- b. Sifat (*trait*) yaitu karakteristik fisik dan respon yang konsisten terhadap situasi dan informasi.
- c. Konsep pribadi (*self concept*) yaitu perikau, nilai-nilai dan kesan pribadi seseorang.
- d. Pengetahuan (*knowledge*) yaitu informasi mengenai seseorang yang memiliki bidang substansi tertentu.
- e. Keterampilan (*skill*) yaitu kemampuan untuk melakukan tugas fisik dan mental tertentu.

Menurut Amstrong & Murlis dalam Ramelan (2002:56), kompetensi itu ada 2 (dua) yaitu kompetensi inti dan kompetensi generic atau kompetensi khusus.

1. Kompetensi Inti

Kompetensi inti adalah merupakan hal-hal yang harus dilakukan organisasi dan orang yang ada di dalamnya agar bisa berhasil. Kompetensi inti ini merupakan hasil dari pembelajaran kolektif dalam organisasi. Mereka mengatakan bahwa kompetensi inti adalah komunikasi, keterlibatan, dan komitmen mendalam untuk bekerja dalam

organisasi. Kompetensi inti melibatkan banyak orang dari banyak level dan fungsi dalam organisasi.

Kompetensi inti dapat dibedakan menjadi 2 (dua) bagian yaitu:

- a. Kompetensi inti bisnis yaitu menetapkan apa yang harus dilakukan bisnis untuk mendapatkan keunggulan kompetitif dengan mengonsolidasikan teknologi yang dimiliki dalam keseluruhan organisasi dan mengubah keterampilan menjadi kompetensi yang bisa memberdayakan bisnis untuk beradaptasi secara cepat dengan peluang yang terus berubah.
- b. Kompetensi inti perilaku adalah kualitas fundamental yang diterapkan oleh individu dalam organisasi. Kompetensi inti perilaku bisa berdiri sendiri untuk membuat kerangka kompetensi yang berlaku untuk setiap orang dalam organisasi, meskipun dengan tingkatan yang berbeda-beda.

2. Kompetensi generic

Kompetensi generic adalah kompetensi yang berlaku untuk kategori karyawan tertentu, seperti manager, pimpinan tim, teknisi desain, manager cabang, spesialis kepersonaliaan, akuntan, operator mesin, asisten penjualan atau sekretaris. Sebagai contoh kompetensi generic manager cabang bisa mencakup kepemimpinan, perencanaan dan pengorganisasian, pengembangan bisnis, hubungan pelanggan, keputusan komersial, keterampilan komunikasi dan hubungan antar pribadi.

Kompetensi generic bisa ditetapkan untuk kelompok jabatan yang secara fundamental sifat-sifat tugasnya sama, tetapi level pekerjaan yang ditangani berbeda-beda.

3. Kompetensi Spesifik

Kompetensi spesifik yaitu kompetensi yang berkait dengan tugas khusus/spesifik untuk individu atau sekelompok kecil pemegang peran yang tidak tercakup dalam profil kompetensi generic untuk peran tersebut. Perlu dicamkan bahwa tidak ada standar atau komposisi profil kompetensi yang diterima secara umum. Di dalam beberapa organisasi, profil kompetensi dikembangkan sesuai dengan salah satu dari model yang dijelaskan di atas. Beberapa organisasi yang lain menyusun profil kompetensi berdasarkan kombinasi dari dua atau tiga bidang kompetensi inti, generic atau khusus.

2.3.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kompetensi

2.3.2.1 Keyakinan Dan Nilai-Nilai

Keyakinan orang tentang dirinya maupun terhadap orang lain akan sangat mempengaruhi perilaku. Apabila orang percaya bahwa mereka tidak kreatif dan inovatif, mereka tidak akan berusaha berpikir tentang cara baru atau berbeda dalam melakukan sesuatu. Untuk itu, setiap orang harus berpikir positif baik terhadap dirinya maupun orang lain dan menunjukkan ciri orang yang berpikir ke depan.

2.3.2.2 Keterampilan

Keterampilan memainkan peran di kebanyakan kompetensi. Pengembangan keterampilan yang secara spesifik berkaitan dengan kompetensi dapat berdampak baik pada budaya organisasi dan kompetensi individual.

2.3.2.3 Pengalaman

Keahlian dari banyak kompetensi memerlukan pengalaman mengorganisasikan orang, komunikasi di hadapan kelompok, menyelesaikan masalah, dan sebagainya. Pengalaman merupakan elemen kompetensi yang perlu, tetapi untuk menjadi ahli tidak cukup dengan pengalaman.

2.3.2.4 Karakteristik Kepribadian

Kepribadian sangat mempengaruhi keahlian manajer dan pekerja dalam sejumlah kompetensi, termasuk dalam penyelesaian konflik, menunjukkan kepedulian interpersonal, kemampuan bekerja dengan tim, memberikan pengaruh dan membangun hubungan.

2.3.2.5 Motivasi

Merupakan faktor dalam kompetensi yang dapat berubah. Dengan memberikan dorongan, apresiasi terhadap pekerjaan bawahan, memberikan pengakuan dan perhatian individual dari atasan dapat berpengaruh positif terhadap motivasi seorang bawahan sehingga dengan motivasi yang tinggi maka bawahan akan berusaha meningkatkan kompetensinya yang berdampak pada peningkatan kinerja yang berkontribusi pada organisasi.

2.3.2.6 Isu Emosional

Hambatan emosional dapat membatasi penguasaan kompetensi. Takut salah, malu, merasa tidak disukai, cenderung membatasi motivasi dan inisiatif.

2.3.2.7 Kemampuan Intelektual

Kompetensi tergantung pada pemikiran kognitif seperti pemikiran konseptual dan pemikiran analitis.

2.3.2.8 Budaya Organisasi

Praktik rekrutmen pekerja, system penghargaan, praktik pengambilan keputusan, dan kebiasaan dan prosedur member informasi kepada pekerja tentang kompetensi yang diharapkan sangat berpengaruh dalam kompetensi SDM.

2.4 Kursus Menjahit

Menurut Napitupulu (1992 : 37) kursus adalah satuan pendidikan luar sekolah yang terdiri atas sekumpulan warga masyarakat yang memberikan pengetahuan, keterampilan dan sikap mental tertentu bagi warga belajar.

Kursus menjahit adalah program kursus di Lembaga Kursus dan Pelatihan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan etos kerja dibidang menjahit yang berorientasi pada hasil praktis yang digunakan untuk memenuhi tuntutan hidup.

Sewing is the craft of fastening or attaching object using stitches made with needle and thread. Sewing is one of the oldest of the textile arts, arising in the paleolithic era. Before the discovery of spinning yarn or weaving public, archeologists believe Stone Age people across Europe and Asia sawed for and skin clothing using bone, antler or wory needles and thread made of various animal body parts including sinew, catgut, and viens. Although usually associated with

clothing and industries, including shoemaking, upholstery, sail making, bookbinding and the manufacturing of some kinds of sporting good. Sewing is the fundamental process underlying a variety of textile arts and crafts, including embroidery, tapestry, quilting, appliqué and patchwork. For machine in the 19th century and the rise of computerization in the latter 20th century led to mass production of sewing objects, but and sewing is still practiced around the world. (G. Sundaesan; K. R. Salhotra; P.K. Haari; vol. 10 155 : 1, pp. 64- 65).

Kajian diatas menerangkan bahwa menjahit adalah kerajinan pengikatan atau menempelkan suatu objek menggunakan jarum dan benang. Menjahit sudah lama digunakan dalam kesenian tekstil yang sudah ada sejak Era Paleolitik. Sebelum penemuan pemintalan benang atau kain tenun ditemukan, arkeologi percaya jaman batu orang diseluruh Eropa dan Asia menggunakan jarum yang terbuat dari tulang, tanduk gading dan benang yang terbuat dari berbagai bagian tubuh hewan termasuk otot, dan vena untuk menjahit pakaian kulit. Meskipun biasanya berhubungan dengan pakaian rumah, menjahit juga digunakan dalam berbagai kerajinan industri diantaranya seperti sepatu, jok, penjilidan, dan pembuatan beberapa jenis barang olahraga. Menjahit adalah proses yang mendasari berbagai jenis tekstil dan kerajinan, termasuk border, permadani, dan kain perca. Selama ribuan tahun menjahit dilakukan dengan menggunakan tangan. Penemuan mesin jahit pada abad ke 19 dan kebangkitan komputerisasi pada abad ke 20 menyebabkan produksi massal jahitan, tetapi jahit tangan masih dipraktekkan di seluruh dunia.

Pada Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Tri Karya, kursus menjahit terbagi menjadi beberapa jenis yakni kursus menjahit tata busana, kursus menjahit garmen, dan kursus kilat menjahit tas souvenir. Kursus menjahit garmen merupakan kursus yang diperuntukkan bagi warga belajar yang ingin bekerja pada pabrik garmen. Berbeda dengan kursus tata busana yang setiap warga belajar dilatih untuk dapat membuat satu baju, kursus menjahit garmen lebih ditekankan pada system menjahit line dimana setiap orang hanya menjahit bagian tertentu pada sebuah baju yang kemudian disalurkan pada orang lain untuk diteruskan melengkapi bagian-bagian pada baju tersebut. Kursus menjahit garmen bertujuan meningkatkan

kompetensi warga belajar di bidang garmen sehingga siap disalurkan pada perusahaan bidang garmen pada wilayah Wonogiri, Sukoharjo, dan sekitarnya.

2.5 Kompetensi Menjahit Garmen

Adapun standar kompetensi yang diasah pada peserta didik kursus menjahit garmen di Lembaga Kursus dan pelatihan Tri Karya meliputi:

- 1) Menjahit Pakaian 1, meliputi:
 - a) Menyiapkan tempat kerja,
 - b) Menjaga standar K3 perorangan yang aman,
 - c) Menjahit pakaian,
 - d) Menyerahkan pekerjaan yang telah selesai,
 - e) Menerapkan praktik keselamatan dan kesehatan kerja.
- 2) Mengerjakan penyelesaian 1, meliputi:
 - a) Menyiapkan mesin dan alat kerja,
 - b) Mengidentifikasi mesin dan alat kerja serta waktu proses,
 - c) Melaksanakan penyelesaian pakaian.
- 3) Menerapkan standar kualitas, meliputi:
 - a) Menguji kerja sendiri,
 - b) Mengukur bagian-bagian,
 - c) Menginvestigasi penyebab penyimpangan kualitas.
- 4) Mengikuti prosedur keselamatan dan kesehatan kerja, meliputi:
 - a) Mengikuti prosedur tempat kerja dalam mengidentifikasi keadaan bahaya dan pengontrolan bahaya,

- b) Membantu secara aktif dalam penanganan keselamatan kerja.
- 5) Melaksanakan pemeliharaan kecil, meliputi:
- a) Mengoperasikan mesin dan menguji kinerja,
 - b) Memperkecil kerusakan kecil pada mesin,
 - c) Membersihkan dan memberi pelumas pada mesin,
 - d) Memeriksa jalannya mesin.

2.6 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu mendukung penulis dalam membuat kerangka berfikir. Pada penelitian yang dilakukan oleh Priyatama (2013), menunjukkan bahwa kurikulum, kinerja guru, dan praktek kerja industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi siswa SMK kompetensi keahlian telnik kendaraan ringan di kota Pekalongan dengan kinerja guru menunjukkan kontribusi sebesar 37,49%, praktek kerja industri sebesar 21,08%, sedangkan kurikulum memberikan retribusi sebesar 17,06% terhadap kompetensi keahlian teknik kendaraan ringan. Penelitian yang dilakukan oleh Nuraini (2013) juga menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan pengaruh penggunaan modul terhadap pencapaian kompetensi praktik membuat pola dasar tehnik drapping antara kelas intervensi dan kelas non intervensi, dibuktikan dengan hasil uji t diperoleh $t_{hitung} 10,725 > t_{tabel} 1,67$, juga hasil rerata penilaian unjuk kerja untuk kelas intervensi sebesar 88,9 lebih baik dibandingkan rerata kelas non intervensi sebesar 76,41. Pendapat peserta didik tentang menggunakan modul pada katagori baik yang menunjukkan bahwa peserta didik sangat mudah tertarik mengikuti pembelajaran membuat pola dan sangat tidak bergantung pada guru.

Selain beberapa penelitian di atas, terdapat penelitian yang dihimpun dalam jurnal internasional. Penelitian tersebut dilakukan oleh Daniela Zavec, Jelka Gersak (Textile and Garment Manufacture Institute, Faculty of Mechanical Engineering, University of Maribor, Slovenia; 1999), Zvonko Dragevi, Duravko Rogale (Department of Clothing Technology, Faculty of textile Technology, University of Zagreb, Croatia; 1999) yang berjudul *Investigations of The Structure and Process Parameters of Sewing Operation*. Hasil penelitiannya adalah:

The operation of seam sewing on the front part of a ladies costume is analysed on a designed workplace, using the above described measuring equipment and system of measuring. The whole cycle of recording the technological operation included 10 consecutive executions, while the operations performed by an operator of an average level of skill ($K_{PZ} = 1,00$, coefficient of proficiency). On the basis of process parameter measurement, employing computer processing of the signals from the sensors, graphs are obtained for the technological operation structure, with the duration of individual suboperation indicated, and also showing the changes occurring in the course of sewing caused by pedal regulator movements which manage and control the overall dynamics of sewing and the function of the processing microcomputer of the sewing machine. Bi-plane video recording system is used to investigate the working method employed, basic movement and optional logical sets of movements, as well as the cyclograms of the movement, used to define spatial and temporal values. The results obtained are compared with the system of synthetic normal time (MTM) and negligible discrepancies.

Hasil penelitian tersebut adalah: peralatan pengukuran asli disajikan, bersama-sama dengan sistem yang bertujuan untuk menyelidiki proses parameter struktur operasi dan menetapkan metode kerja yang optimal untuk mengevaluasi kondisi kerja secara benar dari sistem mesin dalam rekayasa garmen dan teknologi. Peralatan pengukuran terdiri dari sistem untuk mengukur dan menyimpan data parameter proses dan perekaman video. Sistem untuk mengukur dan menyimpan data dilengkapi dengan empat sensor, yang mengukur kecepatan rotasi poros utama, lengan gerakan dalam mengambil dan penumpangan-off zona, serta gerakan-gerakan regulator pedal, digunakan untuk mengelola dan mengendalikan keseluruhan dinamika menjahit, semua secara simultan. I-plane system rekaman video digunakan untuk merekam gerakan secara bersamaan sistem kerja (metode kerja) di tempat kerja dianalisis. Operasi menjahit pada bagian depan kostum wanita

dianalisis dan dirancang pada tempat kerja, menggunakan peralatan pengukuran dan system pengukuran. Seluruh siklus rekaman operasi teknologi termasuk 10 eksekusi berturut-turut, sementara operasi dilakukan oleh operator tingkat rata-rata keterampilan (K PZ=1,00 koefisien dari kemampuan). Atas dasar pengukuran parameter proses, menggunakan computer pengolahan sinyal dari sensor, grafik diperoleh untuk struktur operasi teknologi, dengan durasi sub-operasi individu ditunjukkan, dan juga menunjukkan perubahan yang terjadi dalam kursus menjahit disebabkan gerakan pedal regulator (yang mengelola dan mengendalikan dinamika keseluruhan menjahit dan fungsi dari mikrocomputer pengolahan mesin jahit). Rekaman video dengan system pencatatan yang digunakan untuk menyelidiki metode kerja yang digunakan, gerakan dasar dan optional set logis dari gerakan, serta cyclograms gerakan, digunakan untuk mendefinisikan ruang dan nilai sementara. Hasil yang diperoleh dibandingkan dengan system waktu normal sintetik (MTM) dan menunjukkan perbedaan diabaikan.

Penelitian dilakukan oleh Ann C. Slocum dan Carol A. Beard (Department of Human Environment & Design, Michigan State of University, East Lansing, MI 48824-1030, 2004) yang berjudul *Development of a CAI Module and Comparison of its Effectiveness with Traditional Classroom Instruction*, hasil penelitiannya adalah sebagai berikut:

This paper reports the development and evaluation of computer-aided instruction module to teach an advanced apparel construction technique. Participants were recruited and assigned to see the same procedure delivered either via CAI module or traditional lecture-demonstration. An attempt was made to balance the two groups with persons of similar age, computer experience, and sewing experience. There was no statistically significant difference in performance scores for zipper insertion between instructional method; CAI was as effective as traditional instruction. The quality of work was high regardless of means of delivery, indicating that the procedure was carefully developed and the steps clearly explained. CAI modules have many advantages and the procedure used to develop the module for this experiment could be used for other content that is taught repetitively.

Penelitian tersebut melaporkan pengembangan dan evaluasi modul instruksi dibantu computer untuk mengajarkan tehnik konstruksi canggih pakaian. Peserta direkrut dan ditugaskan untuk melihat prosedur yang sama disampaikan baik melalui modul CIA atau modul tradisional kuliah-demonstrasi. Suatu usaha dilakukan untuk menyeimbangkan dua kelompok dengan orang-orang dari usia yang sama, pengalaman computer, dan pengalaman menjahit. Tidak ada perbedaan statistic yang signifikan dalam skor kinerja untuk penyisipan resleting antar metode pengajaran; CAI adalah sebagai efektif seagai instruksi tradisional. Kualitas

pekerjaan yang tinggi tanpa sarana pengiriman, menunjukkan bahwa prosedur hati-hati dikembangkan dan langkah-langkah jelas. Modul CAI memiliki banyak kelebihan dan prosedur yang digunakan untuk konten lain yang diajarkan berulang-ulang.

Berdasarkan pada uraian penelitian-penelitian terdahulu, maka komponen pembelajaran seperti pendidik, kurikulum, metode pembelajaran berpengaruh terhadap kompetensi peserta didik, maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang persepsi dan kompetensi peserta didik kursus menjahit garmen.

2.7 Kerangka Berfikir

Program kursus merupakan salah satu jenis program yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan nonformal (PNF). Kursus dilaksanakan dengan harapan mampu mengembangkan potensi Sumber Daya Manusia dalam bidang keterampilan, pengetahuan, dan sikap-sikap baru.

Dalam program kursus sebagaimana halnya yang berlaku pada pembelajaran persekolahan, terdapat unsur atau komponen yang saling berkaitan yaitu peserta didik, sumber belajar, program belajar, tempat belajar, sarana dan prasarana, serta media pembelajaran. Selanjutnya pola pembelajaran yang dilaksanakan dapat berupa ceramah, diskusi, latihan, praktik, dan penugasan. Saat akhir kursus dilaksanakan kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk menentukan berhasil atau tidaknya warga belajar mengikuti kursus.

Komponen seperti materi belajar sangatlah berpengaruh terhadap kompetensi peserta didik, materi yang disajikan hendaknya memiliki sifat komprehensif, sistematis, dan jelas sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. Selain materi

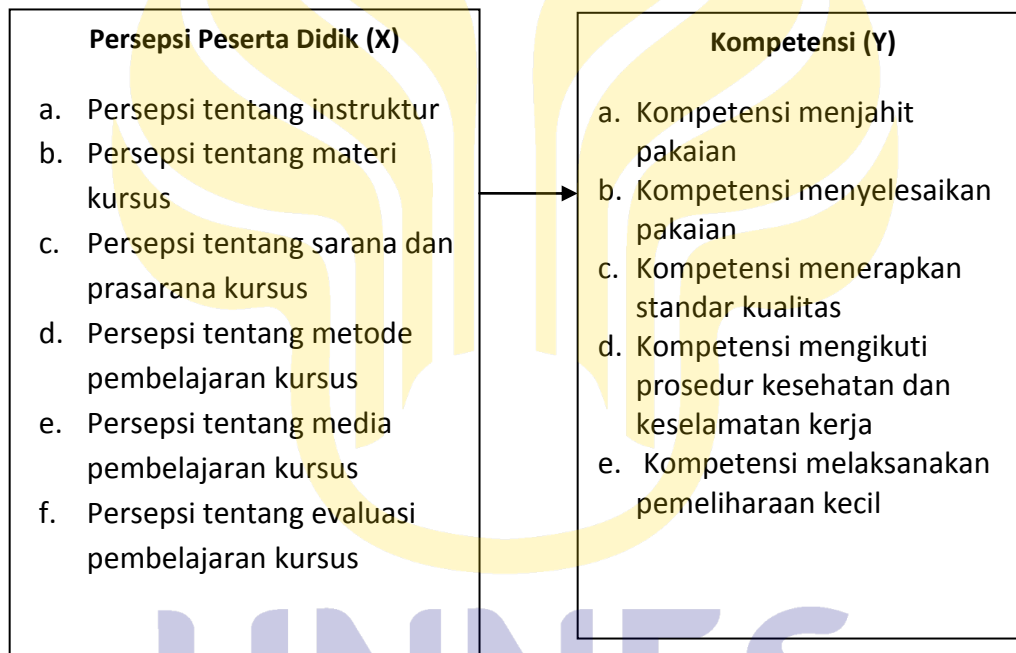
belajar, terdapat instruktur dan metode pembelajaran yang juga mempunyai pengaruh terhadap pencapaian kompetensi pada warga belajar. Instruktur yang mampu menciptakan suasana kondusif dalam belajar sangatlah membantu warga belajar dalam menerima materi ajar yang diajarkan. Metode pembelajaran yang diterapkan haruslah sesuai dengan materi pembelajaran. Sarana dan prasarana yang lengkap dan juga media pembelajaran sesuai juga turut mendukung keberhasilan peserta didik dalam menerima masukan materi. Evaluasi pembelajaran sangat diperlukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan penerimaan pengetahuan yang diperoleh peserta didik.

Persepsi merupakan suatu proses bagaimana seorang individu menyeleksi, menelaah, dan mengintepretasikan masukan informasi dan pengalaman-pengalaman yang ada kemudian menafsirkan menjadi suatu gambaran yang berarti. Dalam persepsi terdapat 3 (tiga) komponen yang terkandung dalam persepsi, yakni komponen kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang objek sikapnya. Komponen afektif berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek, dengan kata lain pada komponen ini terbentuk pandangan positif atau negative terhadap objek yang dipersepsi. Komponen terakhir, yakni komponen konatif. Komponen konatif merupakan komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap.

Jika individu mempunyai persepsi yang positif terhadap objek, maka akan terbentuk perilaku dan sikap individu yang baik atau positif, dan sebaliknya jika

individu mempunyai persepsi yang negative, maka terbentuk perilaku dan sikap negative pula. dengan baiknya persepsi individu dalam hal ini peserta didik terhadap komponen pelaksanaan kursus maka perilaku yang terbentuk akan positif sehingga peserta didik mudah menerima pembelajaran sehingga kompetensinya akan meningkat.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka gambar kerangka berfikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

2.8 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan pustaka, kerangka berfikir dan penelitian-penelitian yang relevan, dapat dikemukakan hipotesis penelitian sebagai

jawaban permasalahan yang telah dirumuskan pada bagian pendahuluan, sebagai berikut:

Ha : Ada pengaruh persepsi tentang pelaksanaan kursus menjahit garmen dengan kompetensi peserta didik di LKP Tri Karya Wonogiri Tahun 2016.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 5

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Persepsi peserta didik kursus menjahit garment di LKP Tri Karya Wonogiri sebagian besar termasuk dalam kategori baik. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata pada variabel ini sebesar 87,02 yang berada di kategori baik, juga terlihat dari keseluruhan indikator persepsi peserta didik terhadap instruktur, materi ajar, sarana dan prasarana, metode pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan media pembelajaran secara keseluruhan rata-rata termasuk dalam kategori baik.
2. Ada pengaruh persepsi tentang pelaksanaan kursus menjahit garmen dengan kompetensi peserta didik di LKP Tri Karya Wonogiri Tahun 2016. Hal ini berarti dengan semakin baik persepsi peserta kursus maka akan semakin baik pula tingkat kompetensi peserta kursus garmen. Besarnya pengaruh persepsi tentang pelaksanaan kursus menjahit garmen dengan kompetensi peserta didik di LKP Tri Karya Wonogiri Tahun 2016 sebesar 59.20% sedangkan lainnya dipengaruhi oleh factor lain diluar penelitian ini.

B. SARAN

Saran-saran yang dapat disampaikan sehubungan dengan simpulan yang diperoleh antara lain :

1. Upaya meningkatkan kompetensi peserta kursus garmen dapat dilakukan dengan melakukan pembenahan dari semua sisi, instruktur, media pembelajaran metode poengajaran saran dan prasarana kursus. Walaupun secara keseluruhan sudah termasuk dalam kategori baik, namun tidak ada salahnya kalau selalu melakukan inovasi-inovasi dalam pembelajaran sehingga siswa yang sudah lulus dari kursus garmen benar-benar memiliki keterampilan dan kemampuan untuk langsung bekerja di industri garment
2. Untuk memperluas kesempatan kerja bagi para lulusan SMP, SMA dan Perguruan tinggi, peran kursus sangat dibutuhkan untuk meningkatkan keterampilan siswa khususnya di bidang garment. Maka untuk itu LKP Tri Karya sebagai salah satu kursus yang bergerak dalam bidang pemberian keterampilan garment peran serta sangat diperlukan dan dibutuhkan. Sehingga angka pengangguran semakin berkurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, Muhamad. 2013. *Hubungan Antara Persepsi Peserta Diklat Terhadap Penyelenggaraan Program Pendidikan Dan Pelatihan Dasar Computer Dengan Motivasi Belajar*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia:Repository.Upi.Edu
- Depdikbud.1988. *KBBI*. Jakarta : Balai Pustaka
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistim Pendidikan Nasional*. Jakarta: Cipta jaya.
- Rifai, Achmad.2002. *Aplikasi Statistika Untuk Penelitian Pendidikan*.Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Hamzah, Uno. 2008. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif*. Jakarta : Bumi Aksara
- Handoko, T. H. 2000. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : BPEE
- Hasibuan, Malayu S. P. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Bumi Aksara
- Joesof, Soelaiman. 1986. *Konsep Dasar PLS*. Jakarta : Bumi Aksara
- Mappa, Syamsu dkk. 1994. *Teori Belajar Orang Dewasa*. Jakarta : Depdikbud
- Munib, Achmad, dkk. 2006. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang : UPT Unnes Press.
- Napitupulu, W. P. 1992. *Pedoman PLS*. Jakarta : Grasindo
- Nurhalim, Khomsun. 2007. *Strategi Pembelajaran Orang Dewasa*. Semarang : Tidak diterbitkan
- Okamahayani, Elta. 2004. *Efektivitas Proses Pembelajaran Kursus Komputer Program Windows Office (Studi Kasus Pada LPK Budiman Kaligarang Semarang)* (Skripsi). Semarang : Universitas Negeri Semarang

- Priyatama, Alan. A. 2013. *Penerapan Bahan Ajar Pada Kompetensi Dasar Melaksanakan Prosedur K3 Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Tkr Di Smk Tamansiswa Surabaya (Skripsi)*. Jogjakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Raharjo, Tri Joko. 2005. *Pengembangan Model Pembelajaran Kesetaraan SLTP Bagi Kaum Miskin / Gelandangan*. Semarang : Unnes Press
- Rifa'i, RC. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
- Rivai, Veinhtzel. 2008. *Manajemen SDM*. Jakarta : PT Raya Grafindo Persada
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana
- Sihombing, Umberto. 1999. *PLS Kini dan Masa Depan : Konsep, Kiat, dan Pelaksanaan*. Jakarta : Mahkota
- Simamora, Hendry. 1997. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : STIE YKPN
- Sugiyono. 1983. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Suciati. 2012. *Strategi Proses Pembelajaran Pada Kursus Menjahit Tingkat Dasar Di Lembaga Kursus Dan Pelatihan Pelita Massa Bandung*. Skripsi. Unniversitas Pendidikan Indonesia: Repository.Upi.Edu
- Sudjana, Nana. 2000. *Dasar – Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo
- Sugandi, Ahmad. 2004. *Teori Pembelajaran*. Semarang : Unnes Press
- <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j> (International journal of training and development vol. 13, issue 1, pages 1-18, march 2009) diakses 23 oktober 2016
- <http://search.informit.com.au/documentSummary;dn=306420193955119;res=IELHS>
S > ISSN: 1833-4105. (Considering Learning Futures: Educating Educators for Tomorrow [online]. *International Journal of Pedagogies and Learning*, Vol. 2, No. 3, Aug 2006: 4-14.) Di akses 21 oktober 2016